



SISTEM TRANSITIVITAS DAN MODUS DALAM NASKAH DRAMA *ROMEO AND JULIET*

Ayu Lityaningrum¹

¹Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia

Email: lityaningrumayu98@gmail.com¹

Submit: 25-11-2021; Revisi: 20-03-2022; Diterima : 25-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.56769

Abstrak: Pemaknaan karya sastra dapat dilihat dari unsur kebahasaannya sehingga tidak terbatas hanya pada pendekatan dari segi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kebahasaan karya sastra yang berbentuk naskah drama *Romeo and Juliet* dari segi linguistik fungsional khususnya makna ideasional (transitivitas) dan makna interpersonal sehingga dapat menggambarkan kecenderungan yang dimiliki dalam suatu wacana. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dan teknik salin tempel untuk dapat mendeskripsikan fenomena lebih. Data berbentuk kalimat dialog Romeo yang diambil dari buku naskah asli. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah Gramatika Fungsional Sistemik (GFS) oleh Halliday (2014) serta menggunakan Eggins (2005) sebagai teori pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses material dan relasional atribusi lebih banyak ditemukan daripada proses lainnya. Kedua proses tersebut lebih banyak ditemukan dalam klausa dengan modus deklaratif. Dengan kata lain, klausa tersebut menggambarkan informasi terkait pujian Romeo terhadap Juliet. Pujian tersebut berupa penyamaan kecantikan Juliet dengan benda sekitar dalam proses relasional dan penggambaran benda tersebut seolah-olah hidup dalam proses material. Oleh karena itu, adanya dugaan peneliti mengenai penggunaan makna ideasional (proses) yang dapat menggambarkan penggunaan majas apabila dilihat dari segi sastra. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan multidisipliner dari segi linguistik dan segi sastra.

Kata Kunci: modus; naskah drama; transitivitas.

TRANSITIVITY AND MOOD SYSTEM IN ROMEO AND JULIET THE PLAY SCRIPT

Abstract: The meaning behind of the literary work can be seen from linguistics so there is no limited approach in getting to know a literary work. The objectives is to describe the language element of literature work especially the *Romeo and Juliet* play script. The element of the literature work will be analysed from functional linguistics point of view to reveal ideational and interpersonal meaning. This study used qualitative method with copy paste technique of data collection in order to get a deeper result in describing the phenomenon of the language function in a discourse. The data is in the form of sentences which is obtained from Romeo dialog. In order to analyse data, this study used grammatical functional systemic by Halliday (2014) dan Eggins (2005). The results show that the material and relational attributive process is the higher process found in the data. Those processes are found in declarative mood which describing the information about compliment of the Romeo to Juliet. The compliment is about mimicry the beautiful of the Juliet using an inanimate thing which in the form of relational attributive process. Then, the inanimate thing is described by Romeo which can be an animate thing (to do something) which in the form of material process. It can be related to the use of figure of speech. Therefore, the future

research can use multidiscipline (linguistics and literature) to conduct a research using literary work as an object.

Keywords: *transitivity; mood system; the play script.*

PENDAHULUAN

Karya sastra menawarkan keunikannya tersendiri sehingga tidak hanya menarik perhatian para penikmat karya sastra, melainkan juga menarik peminat para ahli bahasa dan sastra. Drama menjadi salah satu karya sastra yang paling komunal saat itu dibanding bentuk karya sastra lainnya (Herminingrum, 2015). Salah satu drama legendaris dan populer sejak abad-16 hingga kini adalah *Romeo and Juliet* karangan William Shakespeare. *Romeo and Juliet* menawarkan popularitasnya mulai dari drama, film, dan bahkan dalam bentuk tertulis salah satunya berupa naskah drama. Tidak seperti semua bentuk sastra lainnya, dalam membaca drama atau naskah drama, pembaca akan didorong untuk melibatkan pikiran dan perasaan mereka ke dalam untaian kalimat yang ditulis pengarang drama. Pembaca juga mengambil peran aktif dalam membaca sebuah drama karena imajinasi merekalah yang menghidupkan untaian kalimat penulis drama untuk menjadi nyata (Herminingrum, 2015). Dengan adanya naskah drama asli, dampak positif tidak hanya tertuju bagi para penikmat drama pada masa itu melainkan juga berdampak pada masyarakat kini. Dengan kata lain, melalui naskah atau tulisan dapat memicu munculnya memori visual

atau membuat seolah menjadi hidup yang didapat dari keorisinalitas manuskrip tanpa memperhatikan standar tata bahasa saat itu (Entwistle & Chaytor, 2013).

Naskah drama atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *script* dibuat dalam bentuk dialog. Isi naskah meliputi tuturan tokoh yang mencakup deskripsi karakter, latar, aksi bersama dengan instruksi untuk melakukan permainan yang terdiri atas beberapa seri adegan dan babak. Akan tetapi, naskah drama asli sulit untuk dipahami di berbagai kalangan karena tidak adanya standar tata bahasa saat itu. Oleh karena itu, naskah drama asli saat ini disajikan dengan terjemahan bahasa Inggris untuk mempermudah pemahaman (Hultgren, 2020) termasuk naskah *Romeo and Juliet*. Naskah tersebut mengisahkan sepasang pemuda, yang saling jatuh cinta, namun terhalang karena perbedaan latar belakang keduanya. Segala hal dilakukan agar mereka bersatu hingga kedua pasangan tersebut berujung maut. Selain itu, kisahnya juga mengandung beberapa adegan heroik yang dilengkapi dengan penggunaan puisi yang menarik sehingga sampai saat ini karangan tersebut masih populer di kalangan mana pun.

Apabila melihat lebih lanjut unsur kebahasaan yang terkandung

dalam naskah drama *Romeo and Juliet*, dapat dijumpai penggunaan diksi yang menarik dalam setiap tuturan. Hal ini dikarenakan karya sastra tersebut mengandung tema romansa idealis masa muda dan tragedi ironi (Freccero, 2011) sehingga kalimat yang terdapat pada tuturan yang ditemukan lebih banyak mengandung kalimat-kalimat ekspresif. Tidak hanya itu, adanya kalimat-kalimat ekspresif yang membentuk makna dari segi sastra tersebut menarik untuk dikaji dari segi linguistik sehingga mendapat pemaknaan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui kecenderungan kebahasaan dilihat dari fungsi bahasa yang digunakan dalam naskah drama asli *Romeo and Juliet* yang menjadi masalah dari penelitian ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut dari unsur kebahasaan karya sastra tersebut, dapat digunakan teori tata bahasa dari segi pendekatan linguistik fungsional. Dengan kata lain, linguistik fungsional digunakan untuk mengkaji suatu bahasa dengan melihat fungsinya (Halliday & Matthiessen, 2014). Salah satu teori tata bahasa komprehensif yang lahir dari linguistik fungsional adalah Gramatika Fungsional Sistemik (GFS). Melalui GFS, karakter bahasa masing-masing dari waktu tertentu dan tempat tertentu yang memungkinkan perbedaan bahasa tersebut dapat me-nyamankan pemerian gramatika bahasa apapun sehingga dapat diketahui fungsinya

meskipun struktur bahasa yang berbeda-beda (Yuwono, 2019).

GFS menawarkan kehebatannya dengan banyaknya kajian yang menggunakan teori tersebut. Pertama, terdapat penelitian terdahulu mengenai makna ideasional suatu wacana yang dilakukan oleh Purnomo (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Ideasional dalam sajak-sajak Chairil Anwar Bertema Politik*. Temuan menunjukkan bahwa puisi cenderung menggunakan proses relasional dalam merefleksikan keadaan rakyat pada saat itu. Penggunaan makna ideasional juga dapat menggambarkan apa yang sedang diceritakan melalui proses yang dijumpai seperti adanya proses relasional untuk menggambarkan penderitaan rakyat dan proses material untuk menggambarkan perjuangan fisik. Selanjutnya, terdapat kajian dari Pratiwi (2016) dengan kajiannya yang berjudul *Analisis Transitivitas Novel L'Eternita di Roma (LDR) dan Cinta Selamanya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Temuan penelitian menunjukkan proses material lebih cenderung ditemukan di kedua novel tersebut. Selain itu, analisis transitivitas juga dilakukan oleh Nurrahmah, Wirduna, Yusri, & Subhayni (2020) dengan judul *Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)*. Hasil temuan menunjukkan proses material ditemukan lebih banyak dibandingkan proses lain sehingga cerpen tersebut

menceritakan suatu peristiwa yang melibatkan banyak tindakan.

Untuk kajian mengenai makna interpersonal, terdapat kajian mengenai makna interpersonal oleh Yeibo (2011) dengan judul *A Discourse-stylistic Analysis of Mood Structures in Selected Poems of J. P. Clark-Bekederemo*. Temuan menunjukkan bahwa kalimat dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif dapat dijumpai dalam puisi. Akan tetapi, karya sastra puisi lebih terikat dengan adanya intonasi dalam menyampaikan makna sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan makna interpersonal dari tiap individu bergantung pada tujuan yang ingin dicapai atau perlu adanya aksi saat pembacaan puisi agar tidak salah dalam interpretasi. Selanjutnya, penelitian analisis makna interpersonal dilakukan oleh Istiqomah (2019) dengan judul *Declarative Mood of Ideational Theme in 'Exupery's The Little Prince': A Functional Grammar Analysis*. Terdapat temuan bahwa melalui kalimat dengan bentuk deklaratif dapat menentukan tema dari novel, yakni ditemukan tema berbentuk topikal, nominal grup, dan frasa preposisi.

Selain itu, penelitian terkait makna ideasional dan interpersonal dilakukan oleh Haryani & Putry (2020) dengan judul *An Investigation of Mood and Transitivity Analysis in The Short Story 'Fruit Passion'*. Penelitian tersebut menemukan bahwa

kalimat deklaratif yang memuat informasi cerita pendek lebih digunakan untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, adanya kalimat deklaratif yang di dalamnya memuat penggunaan material digunakan untuk memperjelas kejadian yang dilakukan oleh aktor. Dengan demikian, penggunaan kalimat deklaratif beserta proses material dapat membangun kesuksesan cerita agar mudah dipahami sesuai dengan genre dari teks tersebut.

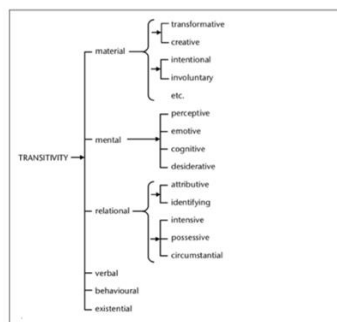
Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana sistem kebahasaan yang dapat membentuk makna dari karya sastra yang berbentuk naskah drama dengan tema romansa dan tragedi apabila dilihat dari segi linguistik. Di samping itu, penelitian terdahulu lebih fokus pada salah satu fungsi bahasa seperti hanya terfokus pada makna ideasional saja atau makna interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dari kedua fungsi bahasa, yakni dari segi ideasional dan interpersonal dalam mengungkapkan fungsi bahasa dalam naskah drama sehingga suatu wacana yang berbentuk naskah drama dapat digambarkan karakteristik kebahasaannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, naskah drama asli yang sudah diterjemahkan tidak memandang adanya standarisasi dalam tata bahasa dan naskah drama juga merupakan *spoken text* atau

dialog yang akan diperankan dalam drama. Selibhnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan karakteristik kebahasaan yang digunakan dalam suatu karya sastra serta memperdalam pembahasan mengenai Gramatika Fungsional Sistemik.

Makna Ideasional

Transitivitas ada pada tataran makna ideasional yang digunakan untuk mengungkap apa yang sedang terjadi atau representasi yang ada pada klausa. Oleh karena itu, fungsi yang muncul dalam klausa terbagi menjadi proses, partisipan, dan sirkumstansi. Proses-proses tersebut terdapat dalam bagan sistem transitivitas pada Gambar 1.

Gambar 1. Sistem Transitivitas oleh Halliday and Mathiessen (2014)



Sumber: Halliday & Mathiessen (2014)

Setiap proses yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki partisipan masing-masing yang terdapat Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Tipe Proses dan Partisipan dalam Sistem Transitivitas

Tipe Proses	Kategori Makna	Partisipan (Langsung Terlibat)	Partisipan (Tidak Tegas Terlibat)
Material: Tindakan Peristiwa	'melakukan' 'terjadi'	Aktor/Petindak, Tujuan	Resipien, Klien; Jangkauan; Inisiator; Atribut
Perilaku	'berperilaku'	Pesikap/Pelaku	Perilaku
Mental: Persepsi Kognisi Pertimbangan Emosi	'merasakan' 'melihat' 'berpikir' 'menginginkan' 'merasa'	Perasa, Fenomenon	Penyebab
Verbal	'mengatakan'	Pejuar, Sasaran	Penerima; <i>Verbiage</i>
Relasional: Atribusi Identifikasi	'menjadi' 'atributing/ memerangkan' 'mengidentifikasi'	Pembawa, Atribut Teridentifikasi, Pengidentifikasi; <i>Token-False</i>	Atributor; Pemanfaat <i>Assigner</i>
Eksistensial	'berada'	Eksisten	

Sumber: Yuwono (2019)

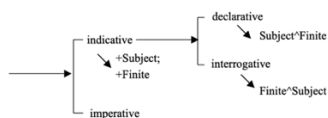
Sistem transitivitas juga mengungkap bagaimana situasi berkesinambungan. Setelah menganalisis sistem transitivitas, dapat diketahui makna ideasional karena

Makna Interpersonal

Analisis makna interpersonal atau modus digunakan dalam mendeskripsikan siapa peserta yang terlibat, hubungan penutur dengan mitra tutur, dan untuk menemukan konteks dalam data. Selain itu, perlu diperhatikan hal-hal yang mengandung ekspresi pengungkap modalitas semantik atau suasana batin, sikap dan polaritas ketika menyampaikan dalam sebuah wacana. Dalam bahasa Inggris, sistem modus digunakan dalam gramatikalisasi. Terdapat pemarkah gramatikal salah satunya adalah kata *will* 'akan' yang terikat pada verba dan berfungsi sebagai kata bantu yang tidak mengubah makna. Hal tersebut adalah contoh dari finit atau gramatikalisasi pada modalitas dan juga kala. Di dalam modus terbagi menjadi subjek, finit, dan modal adjung. Adapun modus yang meliputi deklaratif, interogatif dan imperatif. Berikut Gambar 3 untuk memperjelas pembagian bentuk modus.

Gambar 3. Tipe Modus oleh Halliday and Matthiessen (2014)

Basic MOOD types



Sumber: Halliday and Matthiessen (2014)

Setiap modus dapat mengandung polaritas positif maupun negatif yang dipengaruhi pola modus serta penggunaan modal di dalamnya. Selain itu terdapat residu yang berisi prediktor, komplemen, dan adjung. Dari penjelasan sebelumnya, makna interpersonal dapat diketahui.

Klausa Kompleks

Dalam klausa kompleks terdapat fungsi logis atau hubungan makna antar klausa atau disebut dengan taksis. Hal ini berbeda dengan analisis pada klausa sederhana dengan melihat transitivitas dan modus. Hubungan tersebut atau taksis terbagi menjadi paraktaksis dan hipotaksis. Paraktaksis adalah hubungan antara dua klausa atau lebih tidak saling bergantung. Simbol dari paraktaksis adalah (1, 2,..). Selanjutnya, hipotaksis adalah hubungan antara dua klausa atau lebih saling bergantung, biasanya dikenal dengan klausa primer dan klausa sekunder. Simbol dari hipotaksis adalah α dan β . Selain itu, paraktaksis dan hipotaksis terdiri atas proyeksi dan ekspansi. Proyeksi terbagi menjadi dua, yakni proyeksi lokusi dengan simbol (‘) dan proyeksi

ide dengan simbol (‘). Sementara itu, ekspansi terdiri atas elaborasi, ekstensi, dan perluasan. Pertama adalah elaborasi atau mendeskripsikan makna klausa yang didapatkan dengan adanya klausa lain seperti terdapat konjungsi *until*. Simbol yang digunakan dalam menggambarkan elaborasi adalah (=). Selanjutnya, ekstensi atau penambahan klausa juga dapat mengandung makna variasi klausa seperti konjungsi *and*, *but*. Simbol dari ekstensi adalah (+). Terakhir, terdapat perluasan atau klausa memperluas penjelasan mengenai cara, tempat, kondisi sehingga ditunjukkan dengan konjungsi seperti *so*. Simbol yang digunakan dalam menggambarkan perluasan adalah (x). Pembagian klausa kompleks dilakukan terlebih dahulu agar mempermudah dalam menganalisis fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual tergantung dari tujuan yang dicari. Oleh karena itu, analisis klausa kompleks terpisah dengan klausa sederhana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penjarangan untuk mendeskripsikan fenomena fungsi bahasa secara mendalam (Creswell, 2002). Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung kalimat ekspresif terutama pujian (gombalan). Sumber data penelitian ini adalah

naskah drama asli *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare yang telah ditulis dalam bentuk terjemahan bahasa Inggris modern (di sampingnya juga terdapat bentuk naskah original dengan menggunakan bahasa Inggris kuno) (Sparknotes, 2003). Naskah yang dipilih adalah tuturan tokoh Romeo pada *Act 2 Scene 2*. Pemilihan tuturan tersebut dikarenakan Romeo merupakan salah satu tokoh utama dalam naskah tersebut dan dalam tuturannya mengandung pujian (gombalan) terhadap Juliet dengan jumlah tuturan terpanjang yang mencakup 300 kata. Selain itu, tidak ditemukan pola kalimat baru melalui 20x pengamatan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik salin tempel pada tuturan Romeo *Act 2 Scene 2*. Kemudian, data dipindah dalam Excel untuk mempermudah analisis. Sebelum melakukan analisis, peneliti mengadakan uji keabsahan data dengan menggunakan beberapa referensi jurnal yang menyatakan bahwa *No Fear Shakespeare* merupakan salah satu buku yang mengandung naskah asli dengan terjemahan ke dalam bahasa Inggris modern (Parveen & Rajesh, 2019).

Dalam analisis data, penelitian melihat fungsi bahasa ini menggunakan model analisis Halliday (2014) dan mengadopsi teknik analisis segmentasi yang ditawarkan oleh Yuwono (2019) metode linguistik fungsional dengan teknik segmentasi

gramatika Fungsional Sistemik oleh Halliday (2014) untuk mendeskripsikan pola sistem yang terkandung dalam data yang dipilih. Fungsi bahasa atau pendekatan dengan melihat fungsi sosial untuk menentukan bentuk bahasa diperkenalkan melalui Linguistik Fungsional Sistemik. Hal tersebut dikenal dengan metafungsi atau bahasa merupakan pertukaran antar ketiga makna, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Akan tetapi, penelitian ini terbatas pada fungsi ideasional dan interpersonal. Fungsi ideasional (transitivitas) adalah fungsi bahasa dalam menampilkan suatu gambaran realitas atau representasi realitas. Selanjutnya, fungsi interpersonal (modus) adalah fungsi bahasa yang dikomunikasikan oleh dua pihak penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, kerangka analisis yang dipilih adalah Gramatika Fungsional Sistemik (GFS) khususnya sistem transitivitas dan modus oleh Halliday (2014) serta menggunakan Eggins (2005) sebagai teori pendukung. Langkah analisis pertama adalah menyiapkan seluruh data. Selanjutnya, peneliti membedah klausa membaginya menjadi klausa sederhana. Sehubungan dengan pemilihan data yang digunakan adalah naskah drama yang mengandung klausa sederhana dan klausa kompleks, maka peneliti memerlukan teknik analisis klausa kompleks mengadopsi dari Eggins (2005). Untuk

mempermudah pemahaman, berikut peneliti paparkan Gambar 4 mengenai contoh analisis klausa kompleks dalam membedah klausa sederhana.

Gambar 4. Contoh Analisis Klausa Kompleks

Datum 6.	1	(3i)It [that light] is the east
Datum 7.	+2	(3ii)and Juliet is the sun
Datum 38.	xβ	(23i)If her eyes were in the night sky,
Datum 39.	α 1	(23ii)they would shine so brightly through space

Perlu diingat bahwa peneliti menganalisis klausa kompleks terlebih dahulu agar mempermudah analisis klausa sederhana sehingga dapat diketahui dengan mudah makna ideasional dan interpersonal yang terkandung di dalamnya. Kemudian, klausa sederhana yang telah didapat tersebut akan dianalisis berdasarkan segmentasi kata maupun frasa dengan menggunakan segmentasi transitivitas dan modus.

Untuk tahap analisis pertama, peneliti akan menganalisis dengan segmentasi transitivitas terlebih dahulu. Pemilihan sistem transitivitas digunakan untuk mendeskripsikan apa yang disampaikan atau yang sedang berlangsung (realitas) dalam data. Setelah menganalisis makna ideasional, peneliti menganalisis menggunakan sistem *mood*, atau modus (terjemahan dari Yuwono, 2019) Pemilihan sistem modus digunakan dalam mendeskripsikan siapa peserta yang terlibat, hubungan penutur dengan mitra tutur, dan untuk menemukan konteks dalam data.

Peneliti juga menggunakan tabel untuk mempermudah analisis

segmentasi makna ideasional dan interpersonal. Dalam tabel tersebut, analisis meliputi analisis transitivitas pada baris paling bawah. Kemudian, diikuti dengan analisis modus di baris paling atas. Untuk mempermudah, peneliti paparkan Gambar 5 yang berisi tabel segmentasi transitivitas dan modus sebagai contoh.

Gambar 5 Contoh Analisis Segmentasi Transitivitas dan Modus

Dialog	There	is	my lady
Makna Interpersonal	Subject	Finite	Complement
	MOOD		RESIDUE
Makna Ideasional	Process: Existential		Participant: Existent

Setelah melakukan analisis baik dari makna ideasional dan makna interpersonal, langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun interpretasi dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyusun beberapa tabel hasil analisis untuk mempermudah interpretasi data.

Tabel 1. Hasil Analisis Transitivitas *Romeo and Juliet*

Tipe Proses	Jumlah	%
Material	19	33%
Relasional	15	26%
Atribusi		
Verbal	11	19%
Mental	6	10%
Perilaku	3	5%
Relasional	2	3%
Identifikasi		
Eksistensial	2	3%

Tabel 1 menunjukkan tipe proses yang ditemukan dalam data. Terdapat tujuh tipe proses (semua

jenis proses) muncul. Tipe proses terbanyak ada pada proses material sebanyak 19 kata. Dalam proses material diwujudkan dengan kata *wait, rise up, kill, is already sick, is already pale, makes, hold on, go, to go, return, would outshine, outshines, would shine, shine, fall, to look, was walking, dan was sailing*. Kedudukan selanjutnya terdapat pada proses relasional atribusi sebanyak 15 kata. Kata tersebut diwujudkan dengan *be, is, am, are, was, were, like, dan have never been*. Tipe proses selanjutnya adalah proses verbal sebanyak 11 kata yang terdiri dari *is not talking, is not saying, are saying, will answer, were asking, start singing, speak, dan speak*. Proses mental yang ditemukan terdapat 6 kata. Kata tersebut terdiri dari *feel, wish, knew, would start thinking, dan could touch*. Selanjutnya, tipe proses perilaku sebanyak 3 kata yang terdiri *look, to look up, dan were watching*. Terdapat dua tipe proses yang memiliki jumlah kata yang sama yakni masing-masing sebanyak 2 kata. Proses tersebut yakni proses relasional identifikasi dengan wujud *is* dan *was*. Terakhir, wujud kata proses eksistensial terdiri atas *is* dan *were*.

Tabel 2. Hasil Analisis Modus *Romeo and Juliet*

Tipe Modus	Pola Klausa	Jumlah	%
Indikatif (Deklaratif)	Subjek + Finit	49	84%
Indikatif (Interogatif)	Finit + Subjek	1	2%
	Wh-Adjung	1	2%

	+ Finit + Subjek		
Imperatif	Predikator	5	9%
	Finit + Predikator	2	3%

Hasil selanjutnya terdapat pada **Tabel 2**. Kalimat terbanyak dengan tipe indikatif khususnya berbentuk deklaratif dengan pola Subjek + Finit paling banyak ditemukan sebanyak 49 klausa. Selanjutnya terdapat kalimat interogatif dengan pola Finit + Subjek sebanyak satu klausa. Terdapat temuan dari penelitian ini berupa kalimat interogatif dengan pola Wh-Adjung + Finit + Subjek sebanyak satu klausa. Tipe imperatif yang muncul dengan pola predikator yang berdiri dengan komplemen sebanyak lima dan Finit + Predikator sebanyak dua klausa.

Tabel 3. Hasil Analisis Klausa Kompleks *Romeo and Juliet*

Taksis	Jumlah	Fungsi Logis	Jumlah	%
Parataksis	37	Ekspansi (Elaborasi)	7	12%
		Ekspansi (Ekstensi)	11	19%
		Ekspansi (Perluasan)	3	5%
Hipotaksis	16	Ekspansi (Elaborasi)	2	3%
		Ekspansi (Ekstensi)	1	2%
		Ekspansi (Perluasan)	5	9%

Sebelum menjabarkan hasil analisis pada **Tabel 3**, dalam data ditemukan sebanyak 29 klausa kompleks dan terdapat 58 klausa sederhana apabila sudah dipisahkan dari klausa kompleks. Selebihnya,

terdapat satu klausa yang dapat memuat parataksis dan hipotaksis. Dengan demikian, hasil analisis klausa kompleks terdiri 37 parataksis yang di dalamnya terdapat fungsi logis hubungan semantis antarklausa khususnya ekspansi terdiri atas 7 elaborasi (*what, that, like*), 11 ekstensi (*and, but*), 3 perluasan (*so, for*). Selanjutnya, terdapat 16 hipotaksis yang terdiri atas 2 elaborasi (*until, who*), 1 ekstensi (*while*) dan 5 perluasan (*if, because, as*).

Berdasarkan ketiga tabel di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama atau dialog Romeo dengan konteks memuji Juliet cenderung menggunakan proses material dan relasional atribusi. Cara Romeo menggambarkan kecantikan Juliet dengan menggunakan proses atribusi sehingga memiliki makna menerangkan dan menyamakan pada sesuatu yang indah seperti klausa yang mengandung majas metafora atau hiperbola. Contoh data tersebut seperti *if her eyes were in the sky, they would shine so brightly* 'jika kedua matanya berada di langit, kedua matanya bersinar sangat terang dan indah'. Selanjutnya, penggunaan proses material terlihat bahwa Romeo seakan menggunakan majas personifikasi dengan menggambarkan benda tak hidup seolah hidup karena terlibat melakukan sesuatu dalam menggambarkan kekagumannya kepada Juliet. Contoh data tersebut seperti *the brightness of her would*

out-shine the stars 'kecantikannya memancar bersinar terang mengalahkan bintang-bintang'. Dalam menyampaikan pujiannya, Romeo cenderung menggunakan pola kalimat dengan modus deklaratif dengan pola Subjek + Finit sehingga kalimat tersebut memiliki makna dalam menginformasikan kekagumannya mengenai Juliet disertai dengan penggunaan klausa kompleks yang cenderung menjelaskan adanya tambahan informasi. Namun, perlu adanya penelitian lebih lanjut agar dapat mendeskripsikan kaitan antara penggunaan majas dengan pola sistem transitivitas serta modus.

Apabila mengaitkan dengan hasil penelitian terdahulu, tiap karya sastra apabila dianalisis dari segi linguistik akan menghasilkan kecenderungan penggunaan unsur kebahasaan yang berbeda-beda dan mungkin tidak bisa disamakan satu sama lain. Hal ini juga mengaitkan dengan tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila dalam dua karya sastra dengan bentuk yang sama dapat menghasilkan kecenderungan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat masuk ke dalam ranah linguistik fungsional khususnya mengenai *genre*.

Dari hasil penelitian melalui analisis makna ideasional atau transitivitas, penggunaan proses material yang lebih mendominasi dari suatu karya sastra benar adanya karena

menggambarkan apa yang sedang terjadi di dalam karya sastra tersebut yang dijelaskan melalui proses tindakan. Pendapat tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu seperti Purnomo (2016) dengan menggunakan karya sastra berupa sajak; Pratiwi (2016) dengan menggunakan karya sastra berupa novel; dan Haryani & Putry (2020) dengan menggunakan karya sastra berupa cerita pendek. Penelitian terdahulu yang telah disebutkan menunjukkan temuan bahwa proses material merupakan proses yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan proses lainnya. Meskipun proses material merupakan tindakan aktor terhadap sesuatu, perlu diingat bahwa proses material dari satu karya dengan karya dalam bentuk yang lain dapat berbeda makna tindakannya. Akan tetapi, garis besar dari penggunaan proses material adalah untuk menggambarkan suatu kejadian dengan banyak tindakan.

Sehubungan dengan hasil penelitian Purnomo (2016), karya sastra berupa sajak dengan tema politik dan naskah drama terutama dengan tema pujian memiliki kesamaan pada hasil analisis makna ideasional. Hal ini ditunjukkan pada banyaknya proses material dan relasional yang ditemukan. Dengan kata lain, kedua proses tersebut digunakan untuk menggambarkan teks dengan bentuk berupa tindakan dan menyamakan terhadap sesuatu agar

mudah dipahami. Apabila mengingat dari segi sastra seperti penggunaan majas, proses material yang ditemukan dalam naskah drama *Romeo and Juliet* tidak menutup kemungkinan dapat dikatakan masuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan tindakan benda tak hidup seolah-olah hidup. Tidak hanya itu, penggunaan proses relasional yang ditemukan dalam data juga dapat masuk ke dalam majas metafora atau hiperbola karena menyamakan dengan benda yang terkedan melebih-lebihkan. Hal ini juga berkaitan dengan temuan Purnomo mengenai penggunaan proses relasional dalam menggambarkan rakyat pada saat itu yang tidak secara lugas tetapi mengaitkan dengan sesuatu yang dapat merefleksikan keadaannya khususnya penderitaan rakyat sehingga memiliki potensi adanya majas metafora dalam sajak tersebut. Untuk proses material yang ditemukan berbeda, hal ini dikarenakan proses material benar-benar menggambarkan tindakan rakyat sebagai subjek hidup berbeda dengan hasil penelitian dengan adanya penggunaan proses material pada subjek tak hidup. Oleh karena itu, baik karya sastra berupa sajak atau puisi dengan naskah drama yang mengandung pujian (gombalan) tidak menutup kemungkinan memiliki pola yang sama karena mengandung kalimat-kalimat ekspresif. Hal ini dapat dikatakan bahwa naskah drama yang mengandung pujian memiliki

potensi adanya penggunaan majas-majas tertentu layaknya yang ditemukan dalam sajak atau puisi (Simanjutak et al., 2021).

Selanjutnya, apabila memperhatikan terkait hasil analisis interpersonal, sebuah karya sastra dapat dijumpai dengan berbagai macam klausa dalam bentuk modus deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam mendeskripsikan topik atau apa yang sedang dibicarakan di dalam suatu karya sastra. Penggunaan klausa dengan modus deklaratif yang paling dominan dalam suatu karya sastra memiliki makna tersendiri. Hal ini juga ditemukan dalam hasil penelitian dari Haryani & Putry (2020) dengan menggunakan karya sastra berupa cerita pendek dan Istiqomah (2019) dengan menggunakan karya sastra berupa novel. Keduanya mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat deklaratif mempermudah pemahaman teks sehingga dapat diketahui dengan mudah topik yang diangkat dalam suatu karya sastra. Sama halnya dengan temuan analisis penelitian ini mengenai penggunaan klausa dengan modus deklaratif untuk mempermudah penggambaran informasi yang dituturkan oleh Romeo. Dengan kata lain, bahasa dalam naskah drama *Romeo and Juliet* sudah menunjukkan fungsinya salah satunya adalah untuk menerangkan informasi.

Dengan melihat hasil pembahasan, hasil analisis makna

ideasional dan interpersonal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehubungan dengan pernyataan Halliday (2014) mengenai adanya metafungsi, penelitian ini yang terbatas dengan melihat dari dua fungsi, yakni ideasional dan interpersonal dapat menggambarkan bahwa bahasa itu berstruktur demi menampilkan fungsinya. Artinya, kedua makna saling melengkapi seperti klausa dengan modus deklaratif yang mengandung proses material yang berarti klausa tersebut memuat informasi berupa suatu tindakan yang dilakukan oleh aktor tertentu. Oleh karena itu, kedua makna tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan fungsinya melalui bahasa dalam membentuk suatu kesatuan wacana, yakni salah satunya berupa karya sastra. Kalimat tersebut juga didukung dengan temuan Haryani & Putry (2020) yang mengungkapkan bahwa kedua makna ideasional dan interpersonal membangun kesuksesan wacana agar mudah dipahami sesuai dengan genre dari teks tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini sudah berkontribusi dalam mengkaji karya sastra khususnya naskah drama dari segi linguistik sehingga fungsi bahasa ideasional dan interpersonal sudah terungkap. Unsur kebahasaan naskah drama *Romeo and Juliet* dengan tema romansa (pujian) apabila dianalisis dari segi linguistik fungsional

menghasilkan makna ideasional dengan proses material dan relasional terbanyak serta makna interpersonal dengan klausa bermodus deklaratif yang paling banyak ditemukan. Temuan tersebut menggambarkan bagaimana proses relasional atribusi digunakan untuk menggambarkan kekaguman Romeo terhadap Juliet dengan menyamakan kecantikan Juliet terhadap benda sekitar. Selanjutnya, proses material digunakan Romeo dalam mendeskripsikan benda tak bernyawa seolah-olah hidup dengan melakukan kegiatan fisik layaknya manusia. Benda-benda tersebut juga berhubungan dalam menggambarkan kecantikan Juliet sehingga proses relasional atribusi dan material saling berkaitan. Kedua proses tersebut dikemas dalam bentuk deklaratif karena memuat informasi pujian Romeo terhadap Juliet. Sebagai tambahan, temuan penelitian terkait kedua proses tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kalimat ekspresif terutama mengandung majas hiperbola untuk proses relasional atribusi dan majas personifikasi untuk proses material seperti yang terkandung dalam kecenderungan penggunaan unsur kebahasaan dalam puisi.

Akan tetapi, perlu adanya penelitian lebih lanjut karena naskah drama yang dipilih memiliki kesamaan dengan puisi. Dengan kata lain, tidak semua naskah drama memiliki skrip yang mengandung sejenis sajak atau puisi. Selain itu, perlu adanya

penelitian lebih lanjut dari segi linguistik dan segi sastra yang dapat menjadi multidisipliner yang berkaitan dengan dugaan peneliti terkait penggunaan proses dengan majas tertentu. Tidak hanya itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis dari ketiga fungsi, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual dari suatu wacana seperti karya sastra agar dapat tergambaran metafungsi kebahasaannya. Perlu diingat bahwa menggunakan karya sastra sebagai objek dapat berbeda-beda hasil temuannya tergantung dari bentuk karya sastra serta tema yang ada di dalamnya sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2002). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2nd edition). New York: SAGE Publications.
- Eggs, S. (2005). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Entwistle, W. J., & Chaytor, H. J. (2013). From Script to Print: An Introduction to Medieval Literature. In *The Modern Language Review*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freccero, C. (2011). Romeo and Juliet. *Romeo and Juliet Love Death*. In M. Menon, M. Barale, J. Goldberg, M. Moon & E. Sedgwick. *Shakespeare: A Queer Companion to the Complete Works of Shakespeare* (pp. 302–308). North Carolina:

- Duke University.
- Halliday, M. A. K. & Matthiessen, M. I. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Haryani, H., & Putry, A. R. A. (2020). An Investigation of Mood and Transitivity Analysis in the Short Story "Fruit Passion." *LINGUAMEDIA Journal*, 1(1), 48–62.
- Herminingrum, S. (2015). *Introduction to Literature*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Hultgren, C. (2020). *Creating Character: Romeo, Juliet and Didactic Challenges with Improvised Modern Scenes*. Diperoleh 14/3/2022 dari <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:su:diva-182778>
- Istiqomah, Y. (2019). Declarative Mood Of Ideational Theme In "Exupery's The Little Prince": A Functional Grammar Analysis. *Apollo Project: Jurnal Ilmiah Program Studi Sastra Inggris*, 8(2), 69–75.
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., Yusri, Y., & Subhayni, S. (2020). Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150-158.
- Parveen, J. J., & Rajesh, V. (2019). Discovering Shakespeare in the Digital Era. *Language in India*, 19(1), 82–88.
- Pratiwi, A. S. (2016). Analisis Transitivitas Novel L'Eternita di Roma (LDR) dan Cinta Selamanya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. *Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajaran (KBSP) IV*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnomo, D. T. (2016). Makna Ideasional dalam Sajak-sajak Chairil Anwar Bertema Politik. *Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajaran (KBSP) IV*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samosir, R. B. N., Simanjutak, T. M., Batu, K. H. L., Zai, K. D., & Yunanda, F. (2021). Figurative languages in novel: A comparative study between Layla Majnun and Romeo and Juliet Novels. *English Language Teaching Prima (ELT)*, 2(2), 31–38.
- Sparknotes. (2003). *No Fear Shakespeare Romeo and Juliet: The Play Plus A Translation Anyon Can Understand*. Spark Publishing.
- Yeibo, E. (2011). A Discourse-Stylistic Analysis of Mood Structures in Selected Poems of J.P. Clark-Bekederemo. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(16), 197-203.
- Yuwono, U. (2019). Gramatika Fungsional Sistemik dan Penerapannya dalam Pemerian Bahasa. *Seminar Nasional Fungsionalisme*. Depok: FIB UI.